

Angka Kejadian Stunting Balita di Kecamatan Tanralili dan Tompobulu Kabupaten Maros

Incidence Rates of Child Stunting in Tanralili and Tompobulu Districts Maros Regency

Sriwati Malle^{1*}, Arham Rusli¹, Alima B. Abdullahi², Ahmad Wadi², Harifuddin², Asrianti Sani³, Fatma Maruddin⁴

¹Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Pangkep, Sulawesi Selatan

²Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Pangkep, Sulawesi Selatan

³Jurusan Teknologi Budidaya Perikanan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Pangkep, Sulawesi Selatan

⁴Jurusan Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan

*sriwati@ gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Maros menempati posisi ke-8 pada provinsi Sulawesi Selatan dengan prevalensi balita stunting 30,1% pada tahun 2022. Angka ini telah mengalami penurunan signifikan 7,1% namun angka tersebut masih memungkinkan terjadinya lonjakan kasus stunting. Pendataan angka kejadian stunting di kecamatan Tanralili dan Tompobulu menjadi hal yang penting dalam penentuan prevalensi balita stunting di kabupaten Maros. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk memperoleh data yang akurat di lapangan yang akan menjadi acuan kegiatan berikutnya dan melakukan pengukuran status gizi balita yang terdampak stunting serta memberikan edukasi pada masyarakat terkait stunting. Dari hasil kegiatan diperoleh bahwa Angka kejadian stunting di kecamatan Tanralili lebih tinggi dibandingkan dengan di kecamatan Tompobulu. Desa Damai dan desa Lekopancing merupakan dua desa yang cukup tinggi angka stunting balitanya di kecamatan Tanralili, sedangkan di kecamatan Tompobulu, terjadi pada desa Tompobulu dan Bonto Manurung. Edukasi pada masyarakat dilakukan pada saat kegiatan posyandu secara rutin dan melalui kunjungan rumah diharapkan mampu menekan angka kejadian stunting.

Kata kunci — Angka kejadian, Stunting, Balita, Kabupaten Maros

ABSTRACT

Maros Regency occupies the 8th position in South Sulawesi province with a prevalence of stunted toddlers of 30.1% in 2022. This figure has experienced a significant decline of 7.1%, but this figure still allows for a spike in stunting cases. Data collection on the incidence of stunting in Tanralili and Tompobulu sub-districts is important in determining the prevalence of stunted toddlers in Maros district. The aim of this service activity is to obtain accurate data in the field which will be a reference for subsequent activities and to measure the nutritional status of toddlers affected by stunting and provide education to the community regarding stunting. From the results of the activity, it was found that the incidence of stunting in Tanralili sub-district was higher than in Tompobulu sub-district. Damai Village and Lekopancing Village are two villages with quite high stunting rates for toddlers in Tanralili sub-district, while in Tompobulu sub-district, this occurs in Tompobulu and Bonto Manurung villages. Education to the community is carried out during routine posyandu activities and through home visits. It is hoped that it will be able to reduce the incidence of stunting

Keywords — Incidence rate, Stunting, Toddlers, Maros Regency



OPEN ACCESS

© 2024. Sriwati Malle, Arham Rusli, Alima B. Abdullahi, Ahmad Wadi, Harifuddin, Asrianti Sani, Fatma Maruddin



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal [1].

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Berdasarkan Keppres Nomor 72 Tahun 2021, stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi yang sering terjadi, ditandai dengan tinggi badan di bawah standar TB ideal sesuai umur yang ditetapkan oleh Menteri Pengelola urusan dinas kesehatan. Penetapan stunting didasarkan pada didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted). Masalah stunting penting menjadi perhatian seluruh stakeholder memberikan dampak kesehatan jangka panjang pada anak diantaranya penurunan rata-rata tingkat kecerdasan, produktivitas, dan kekebalan tubuh terhadap penyakit, yang selanjutnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi sehingga meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan yang berefek jangka panjang pada penderita, keluarganya dan Negara [2].

Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan. Kondisi

kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan [3].

Pencegahan stunting pada anak usia balita beracuan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang digaungkan oleh Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa [1] (United Nations, 2019). Poin SDGs yang menjadi indikator utama adalah terdapat pada poin nomor 3 yaitu Good Health and Well-Being yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua usia. Upaya pencegahan stunting selaras dengan salah satu target dalam poin ketiga SDGs yaitu adalah mengakiri kematian pada bayi baru lahir dan balita dengan menargetkan setiap negara untuk dapat mengurangi kematian kurang dari 12 untuk setiap 1000 kelahiran bayi dan 25 dari setiap 1000 anak balita [4].

Kecamatan Tanralili dan Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan menjadi lokasi utama pengabdian dalam melakukan pengabdian masyarakat dengan mengangkat program pencegahan stunting. Pada tahun 2022, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Sulawesi Selatan menempati posisi ke 10 Nasional dengan prevalensi balita stunting 27,2%. Kabupaten Maros sendiri berada pada peringkat 8 dengan prevalensi stunting 30,1% (kategori sangat tinggi), angka ini telah mengalami penurunan signifikan 7,1% dibandingkan tahun 2021 prevalensi stunting sebesar 37,5% [5]

Berdasarkan angka tersebut masih memungkinkan terjadinya lonjakan kasus stunting di Kabupaten Maros. Berdasarkan fenomena tersebut, pengabdian melakukan pengabdian masyarakat dengan memilih dua kecamatan sebagai lokasi pengabdian dan juga sasaran utama. Pengabdian pada Masyarakat ini merupakan tahapan awal dari beberapa kegiatan pengabdian. Pada tahapan awal, pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh pengabdian mengangkat judul “Angka Kejadian Stunting



Balita di Kecamatan Tanralili dan Tompobulu Kabupaten Maros” yang memiliki tujuan untuk memperoleh data yang akurat di lapangan yang akan menjadi acuan kegiatan berikutnya dan melakukan pengukuran status gizi balita yang terdampak stunting serta memberikan edukasi pada masyarakat terkait stunting. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini masyarakat menjadi lebih sadar pentingnya pencegahan stunting pada semenjak dini dan mempersiapkan calon ibu sebelum hamil di Kecamatan Tanralili dan Kecamatan Tompobulu.

2. Metodologi

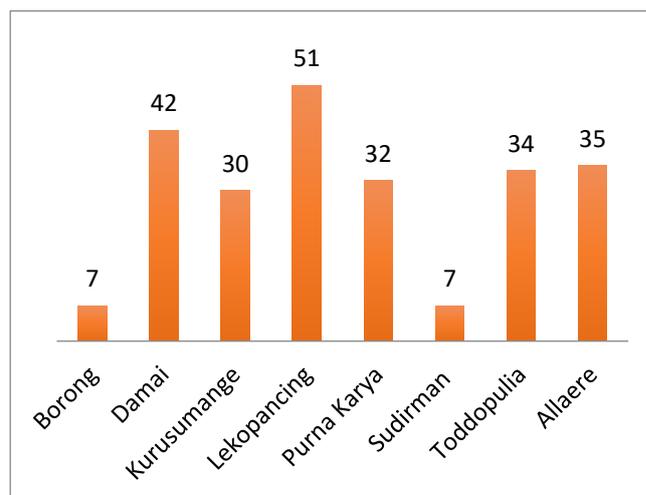
Waktu pelaksanaan pengabdian berlangsung pada bulan Juni - Agustus 2023 bertempat di Kecamatan Tanralili dan Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Metode yang digunakan adalah dengan terjun langsung ke masyarakat, setelah koordinasi dengan perangkat desa, puskesmas kemudian dilanjutkan dengan pendampingan dan penyuluhan kepada kelompok sasaran yaitu, balita dan berdiskusi rembuk stunting dengan perangkat desa, kader dan warga.

3. Pembahasan

Kegiatan awal pengabdian dilakukan dengan mengunjungi dua Puskesmas yaitu Puskesmas Tanralili dan Tompobulu. Tujuannya kunjungan adalah memberikan informasi tentang rangkaian kegiatan pengabdian pada kedua Kecamatan tersebut. Dari kunjungan tersebut, pengabdian juga memperoleh informasi tentang data stunting dan jadwal posyandu pada setiap desa.

Perlu diketahui bahwasanya balita yang menjadi sasaran dari pengabdian ini disesuaikan dengan data yang didapatkan dari Kader Posyandu sehingga memudahkan pengabdian untuk menjalankan pengabdiannya. Pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader posyandu bersama pengabdian memiliki tujuan utama untuk mengetahui kondisi fisik balita. Data dari kondisi tersebut menjadi acuan bagi pengabdian untuk melakukan penyuluhan bagi orang tua mengenai nutrisi yang baik diberikan kepada balita. Berikut merupakan hasil pengukuran yang dilakukan oleh petugas

posyandu yang terindikasi stunting pada kecamatan Tanralili (Gambar 1).



Sumber : Data Puskesmas Tanralili yang telah diolah, Agustus 2023

Gambar 1. Grafik Angka Stunting Balita disetiap desa Kecamatan Tanralili

Pada Kecamatan Tanralili, terdapat 8 desa yaitu Kelurahan Borong, desa Damai, Kurusumange, Lekopancing, Purna Karya, Sudirman, Toddopulia dan Allaere. Gambar 1 menunjukkan bahwa desa Damai dan desa Lekopancing merupakan dua desa yang cukup tinggi angka stunting balitanya, hal ini sangat dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk pada kedua desa tersebut yang cukup besar dibandingkan dengan beberapa desa lainnya. Stunting dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah riwayat berat lahir rendah. Bayi yang lahir dengan berat lahir rendah kebanyakan lahir dari ibu dengan status nutrisi rendah selama kehamilan yang nantinya berisiko untuk menjadi stunting [6].

Karakteristik ibu juga perlu diperhatikan dalam kejadian stunting pada balita karena stunting yang sifatnya kekurangan gizi kronis muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama [7]. Keadaan gizi anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu [8]. Namun ibu dengan tingkat pendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang baik mengenai kebutuhan gizi sehingga anak dari ibu dengan pendidikan tinggi belum tentu terhindar dari malnutrisi. Selain itu status ekonomi juga tidak dijamin dari tingginya tingkat pendidikan ibu. Ibu yang

memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga banyak yang berprofesi sebagai wanita karier dibandingkan dengan ibu rumah tangga sehingga perawatan anak diserahkan kepada pengasuh, kakek, nenek atau saudara lain. Hal ini kemungkinan dapat menjawab mengapa tingkat pendidikan ibu rendah tidak menjadi faktor risiko stunting pada balita [9].

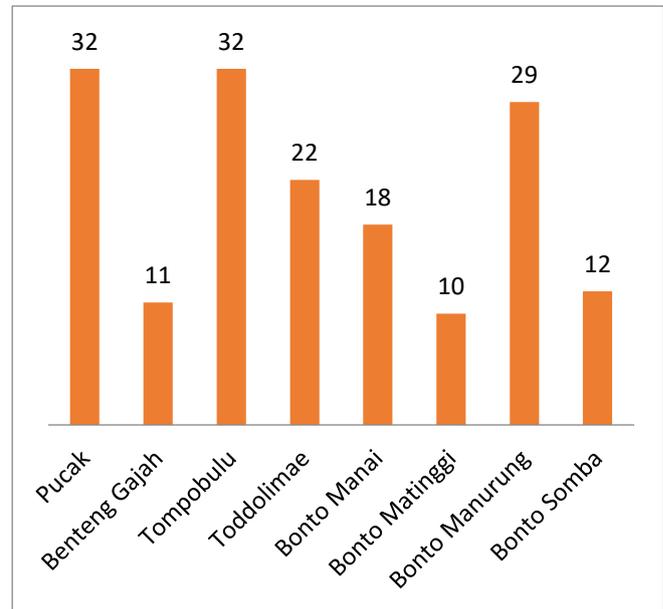
Penanganan stunting di Kecamatan Tanralili telah dilakukan, pencatatan telah dilakukan dengan menggunakan aplikasi yang dapat diakses oleh semua stakeholder sehingga data stunting dapat diperbaharui secara cepat. Kegiatan posyandu secara rutin dilakukan dan selalu dirangakaikan dengan pemberian PMT pada balita. Kunjungan ke rumah warga yang terdampak stunting juga rutin dilakukan oleh petugas puskesmas. Pada saat kegiatan posyandu dan kunjungan tersebut, dilakukan edukasi pada orang tua yang memiliki balita stunting (Gambar 2). Pengabdian beberapa kali ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, namun mengingat wilayah Kecamatan Tanralili yang cukup luas, maka pengabdian mengambil desa sampel secara acak untuk dikunjungi posyandunya.



Gambar 2. Kegiatan Posyandu dan Pengukuran Antropometri Balita Terdampak Stunting

Untuk Kecamatan Tompobulu, pengabdian juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan pada kecamatan Tanralili. Untuk menjangkau wilayah ini, memang membutuhkan waktu yang lebih lama karena cukup jauh dari kota Maros. Namun jika melihat angka kejadian stunting, kecamatan Tompobulu memiliki angka kejadian stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan Tanralili dengan perbandingan 134 : 238 balita. Faktor

penyebabnya seperti yang telah pengabdian sampaikan sebelumnya, bahwa banyak faktor yang dapat menjadi penyebab kejadian stunting pada Balita. Data stunting di Kecamatan Tompobulu dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber : Puskesmas Tompobulu yang telah diolah, Agustus 2023

Gambar 3. Grafik Angka Stunting Balita di setiap desa Kecamatan Tompobulu

Pada Gambar 3 terlihat bahwa terdapat 8 desa pada kecamatan Tompobulu yaitu desa Pucak, Benteng Gajah, Tompobulu, Toddolimae, Bontomanai, Bonto Matinggi, Bonto Manurung dan Bonto Somba. Angka tertinggi kejadian Stunting pada balita terjadi pada desa Tompobulu dan Bonto Manurung. Penanganan stunting pada kecamatan Tompobulu hampir sama pada kecamatan Tanralili. Program Kabupaten dalam rangka pengentasan stunting di wilayah ini juga telah terlaksana dengan ujung tombak Puskesmas dan posyandu. Koordinasi antara stakeholder juga terjalin dengan baik dalam penanganan stunting, hanya memang perlu waktu yang cukup panjang agar angka stunting pada kedua kecamatan ini dapat diturunkan. Data awal yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini menjadi acuan kami dalam melaksanakan kegiatan peningkatan status gizi masyarakat melalui pemenuhan gizi protein dalam upaya percepatan penurunan tingkat stunting di Kabupaten Maros. Setelah seluruh kegiatan dilakukan, pengabdian akan kembali melakukan koordinasi dengan instansi

terkait dalam hal pemutahiran Angka Stunting di kecamatan Tanralili dan Tompobulu.

4. Kesimpulan

Angka kejadian stunting di kecamatan Tanralili lebih tinggi dibandingkan dengan di kecamatan Tompobulu. Desa Damai dan desa Lekopancing merupakan dua desa yang cukup tinggi angka stunting balitanya di kecamatan Tanralili, sedangkan di kecamatan Tompobulu, terjadi pada desa Tompobulu dan Bonto Manurung. Edukasi pada masyarakat dilakukan pada saat kegiatan posyandu secara rutin dan melalui kunjungan rumah diharapkan mampu menekan angka kejadian stunting.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih pengabdian disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi dan Mitra PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk yang telah memberikan support dana. Terimakasih kepada Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan atas support dan Instansi terkait di Kabupaten Maros khususnya di kecamatan Tanralili dan Tompobulu yang telah memfasilitasi berupa tempat pelaksanaan kegiatan.

6. Daftar Pustaka

- [1] De Onis, M., & Branca, F.. Childhood stunting: A global perspective. In *Maternal and Child Nutrition*. <https://doi.org/10.1111/mcn.1223>. 2016.
- [2] Zain G, Kurniasari R. Literature Review: Pengaruh Bentuk Media Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak: Literature Review: The Influence of Nutrition Education Media Forms on Increasing Mother's Knowledge to Prevent Stunting . *J Gizi dan Kesehatan*. 2023;15(1):131–9
- [3] Kementerian Kesehatan RI. Riskendas Laporan Nasional Riskendas 2018 [Internet]. 2018; 44(8):181–222. Available from: [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf). 2018.
- [4] SDGs, I. Tujuan Sustainable Development Goals. <https://www.sdg2030indonesia.org/page/1-tujuan-sdg> United Nations. (2019). About the Sustainable Development Goals - United Nations Sustainable Development. Sustainable Development Goals. 2017.
- [5] Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.. *Buku Saku : Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia , 2022
- [6] Kusharisupeni.. *Peran Status Kelahiran Terhadap Stunting Pada Bayi : Sebuah Studi Retrospektif*”. *Jurnal Kedokteran Trisakti*. 23:73-80. 2002.
- [7] Gibson, S Rosalind. *Principles of Nutritional Assesment*. Oxford University Press. New York. 1990.
- [8] Diana, MF. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Anak Balita. *Artikel Penelitian. Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. 2006.
- [9] Candra, A. Hubungan Underlying Factors Dengan Kejadian Stunting Pada Anak 1-2 Tahun. *Journal of Nutrition and Health*. 2013.

